

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Fungsi Bahasa

Bahasa merupakan peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia. Hal ini dianggap bahwa sesuatu yang lazim sehingga jarang sekali dipikirkan, seperti halnya berjalan dan bernafas. Jika diperhatikan lebih jauh pengaruh bahasa terhadap kehidupan manusia sangat kuat, sehingga tidak jarang perselisihan terjadi dalam masyarakat atau dengan perkataan lain adanya gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan manusia diantaranya disebabkan oleh bahasa.

Berbicara tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mengharuskan kita memilih kata-kata, frasa, kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi tertentu didasarkan pada fungsi bahasa tersebut. Akan berbeda kata, frasa maupun kalimat yang kita pakai fungsi bahasa tersebut berbeda. Fungsi-fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan dalam berkomunikasi.

Husen Lubis dalam bukunya yang berjudul Analisis Wacana Pragmatik mengutip pendapat Finocchiaro mengatakan bahwa fungsi bahasa terdiri dari lima, sebagai berikut.

a. Fungsi Interpersonal

Bahasa merupakan kemampuan untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membuat hidup kita dengan orang lain menjadi baik dan menyenangkan.

b. Fungsi Direktif

Fungsi ini memungkinkan kita untuk mengajukan permintaan, memberi sara, membujuk, meyakinkan, dan sebagainya. Hal ini menjadikan semua keinginan kita bisa dikomunikasikan dengan baik.

c. Fungsi Referensial

Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan menulis atau berbicara tentang lingkungan kita yang terdekat dan juga mengenai fungsi metalinguistik. Fungsi referensial bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan pendapat terhadap dunia di sekelilingnya.

d. Fungsi Imajinatif

Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan untuk menyusun ritme baik bahasa lisan maupun tulis. Fungsi imajinatif ini tidak semua manusia bisa menerapkan fungsi ini, kecuali bagi mereka yang memiliki talenta terhadap fungsi ini.

e. Fungsi Personal

Fungsi ini berhubungan dengan kemampuan pribadi seseorang untuk mengekspresikan emosinya. Fungsi ini bertujuan untuk mengendalikan emosi yang melekat pada diri manusia.

Kelima fungsi tersebut dapat terwujud secara optimal apabila berada dalam situasi tempat fungsi tersebut dijalankan. Hal ini juga bisa dikatakan bahwa situasi dan kondisi sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan bahasa.

2. Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari berbagai variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan kepercayaan, adat-istiadat, kebiasaan etnik, etika berbahasa, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Kebudayaan dan bahasa dapat dilihat bahwa bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan. Bila bahasa dipelajari maka kebudayaan juga harus dipelajari. Bagi bahasa sudut pandang kognitif kebudayaan itu adalah pengetahuan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengetahuan itu dapat bersifat proporsional atau "*mengetahui tentang*" dan pengetahuan prosedural "*mengetahui bagaimana*". Disimpulkan bahwa erat kaitannya dengan kebudayaan dan dengan masyarakat pemakai bahasa pada suatu kelompok budaya tertentu disertai cara-cara berpikir yang sesuai dengan

aturan-aturan perilaku bahasa dalam masyarakat budayanya (Sibarani, 2017:49).

Sabon dalam Duranti (1997:2), mengatakan bahwa antropologi linguistik mengkaji ujaran dan bahasa dalam konteks antropologi. Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat. Maka bahasa dan kebudayaan saling mengisi dan berjalan berdampingan. Bahasa harus dipelajari dalam kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan juga dipelajari melalui bahasa. Antropologi linguistik sebagai ilmu yang membahas keterkaitan bahasa dengan kebudayaan. Linguistik merupakan ilmu antropologi kultural (ilmu budaya) bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dan aspek-aspek budaya.

Antropolinguistik ini memiliki tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan suatu bahasa dengan budaya yang bersangkutan. Maksudnya ketika mempelajari budaya setempat maka juga harus mempelajari bahasanya. Kedua, bahasa dan budaya di dalam masyarakat maka akan ada satu budaya di masyarakat itu. Berkaitan dengan masyarakat pasti ada budaya yang melatarbelakanginya, dengan adanya budaya masyarakat bisa mengerti bahwa dalam sebuah suku memiliki budaya yang berbeda. Ketiga, berbeda bahasa maka berbeda pula dengan budaya atau sebaliknya. Oleh sebab itu, ketika memasuki suku lain bahasa yang digunakan berbeda karena berbeda budayanya (Sibarani, 2017:51).

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari cara seseorang berkomunikasi secara tepat sesuai dengan konteks budayanya sesuai dengan perkembangan budayanya. Penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek dalam penamaan suatu tempat, sebagai berikut.

1. Aspek Perwujudan

Aspek perwujudan ini cenderung berkaitan dengan kehidupan manusia yang menyatu dengan bumi sebagai tempat untuk berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya. Aspek ini mencakup latar perairan, permukaan tanah atau rupa bumi, dan lingkungan alam seperti tumbuhan dan binatang.

2. Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan ini berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat untuk berinteraksi sosial termasuk kedudukan seseorang didalam kemasyarakatan. Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat. Pemberian nama tempat sesuai dengan seseorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam membentuk nama tempat tersebut.

3. Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan ini banyak dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti folklor, mitologis, dan sistem kebudayaan.

Pemberian nama ini biasanya berkaitan dengan cerita rakyat atau legenda.

3. Hakikat Toponimi

Yulius (2004:2) berpendapat toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponimi juga berarti sebagai penamaan unsur-unsur geografis yang berupa nama-nama pulau, gunung, bukit, pantai, sungai, kota dan desa. Toponimi tidak dapat terlepas dari aspek kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toponimi merupakan ilmu yang berkaitan dengan penamaan sebuah wilayah yang berkaitan dengan kajian linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan.

Toponimi merupakan istilah yang tidak hanya dikenal oleh lingkungan kebahasaan sebagai alat untuk menganalisis sebuah nama atau penamaan, akan tetapi cabang-cabang ilmu yang lain juga mengenal akan istilah toponimi tersebut. Namun demikian istilah toponimi memang populer dikaitkan dengan bidang ilmu geografi, yaitu untuk bahasan ilmiah tentang nama, asal-usul, arti dari suatu tempat atau wilayah, serta bagian lain dari permukaan bumi baik yang bersifat alami (seperti pantai) maupun yang bersifat buatan (seperti kota).

Toponimi dapat berfungsi sebagai penanda yang khas dari suatu tempat. Hal ini nampaknya bisa terlihat dari beragamnya fenomena alam yang berpadu dengan popularitas sosial-budaya di Indonesia.

Memacu keberagaman penamaan suatu wilayah yang didasari atas kebudayaan setempat sebagai identitas. Toponimi yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial dan budaya. Penamaan-penamaan tersebut tentunya menandakan bahwa toponim bukan hanya sebuah label, melainkan terdapat khasanah nilai yang masih terpendam.

4. Onomatope atau Tiruan Bunyi

Onomatope merupakan penamaan benda atau perbuatan dengan menirukan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu (Harimurti, 1998:116). Peniruan bunyi tersebut tidak hanya mencangkup suara hewan, manusia, atau suara yang dapat didengar, namun juga suara yang menggambarkan benda bergerak, benturan, maupun perasaan atau emosi manusia.

Sudjianto dan Ahmad, (1995:115) onomatope merupakan kata-kata yang dinyatakan dengan bunyi bahasa seperti suara tawa seseorang, suara tangisan, suara hewan, dan berbagai macam suara benda. Menggunakan onomatope dalam menyampaikan suatu informasi akan membuat pendengar mengetahui dengan jelas maksud yang disampaikan pembicara.

Mounun (2000:158) mengemukakan bahwa onomatope yaitu istilah yang merujuk pada bunyi-bunyi yang ada di alam dan suara-suara yang meniru sesuatu yang didengar, seperti *tic tac*. Dalam hal ini, onomatope merupakan hasil tiruan bunyi dan bersifat arbitrer. Ada onomatope yang dipresentasikan secara berbeda, padahal bunyinya sama.

Jenis-jenis onomatope menurut Sudjianto dan Ahmad, 1995:124 adalah:

a. Onomatope suara alam

Onomatope suara alam terjadi tanpa disengaja oleh manusia maupun hewan. Contohnya kata “*wuss*” menirukan suara alam yaitu suara angin yang menandakan suara angin kencang.

b. Onomatope suara binatang

Onomatope suara binatang muncul dari binatang dengan jenis yang berbeda seperti suara bebek “*kwek-kwek*”, suara sapi “*moo*”, suara kambing “*embek*” perbedaan suara binatang muncul dari perbedaan jenis binatang.

c. Onomatope suara manusia

Onomatope suara manusia muncul karena sebab tertentu, seperti “*hehehe*” ini menandakan bahwa seseorang sedang tertawa.

Munculnya keanekaragaman onomatope merupakan akibat dari perbedaan daya tangkap dari masyarakat yang menetap di bumi. Perbedaan bunyi tersebut sangat dipengaruhi oleh perbedaan bunyi fonem yang terdapat dalam berbagai bahasa, karena pada dasarnya setiap bahasa memiliki aturan pengucapan fonem sendiri-sendiri.

5. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti harus mengetahui keautentikan sebuah karya ilmiah sebagai tujuan dari tinjauan pustaka. Untuk mengetahui

keaslian dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa skripsi. Tinjauan yang dimaksud adalah penelaahan terhadap hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan judul yang sudah ada, belum ada yang meneliti tentang Toponimi Nama-Nama Pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Kajian Antropolinguistik). Adapun beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Nurul Hidayah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Tahun 2019 dengan judul: "*Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta*". Hasil dari penelitian ini nama pantai dibagi menjadi lima, yaitu bentuk kata dasar, kata turunan, frasa, kata majemuk, dan akronim. Selain itu, nama-nama pantai juga ditinjau dari segi makna dan klasifikasinya menjadi tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.
2. Penelitian oleh Yuliantika Purba Mahasiswa Institusi Universitas Sumatera Utara tahun 2019 dengan judul "*Toponimi Desa-desa di Kabupaten Hubang Hasundutan: kajian Antropolinguistik*". Hasil dari penelitian ini yaitu; 1) aspek perwujudan (latar perairan, latar rupa bumi, dan latar lingkungan alam). 2) aspek kemasyarakatan (tradisi, adat dan tokoh masyarakat. 3) aspek kebudayaan (mitos, legenda, folklor, dan sistem kepercayaan atau religi). Penelitian ini bertujuan untuk

mengidentifikasi makna nama-nama Desa di Kabupaten Hubang Hasundutan, menganalisis kategorisasi toponimi Desa-desa di Kabupaten Hubang Hasundutan, dan mengidentifikasi nilai-nilai budaya pada toponimi Desa Hubang Hasundutan. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

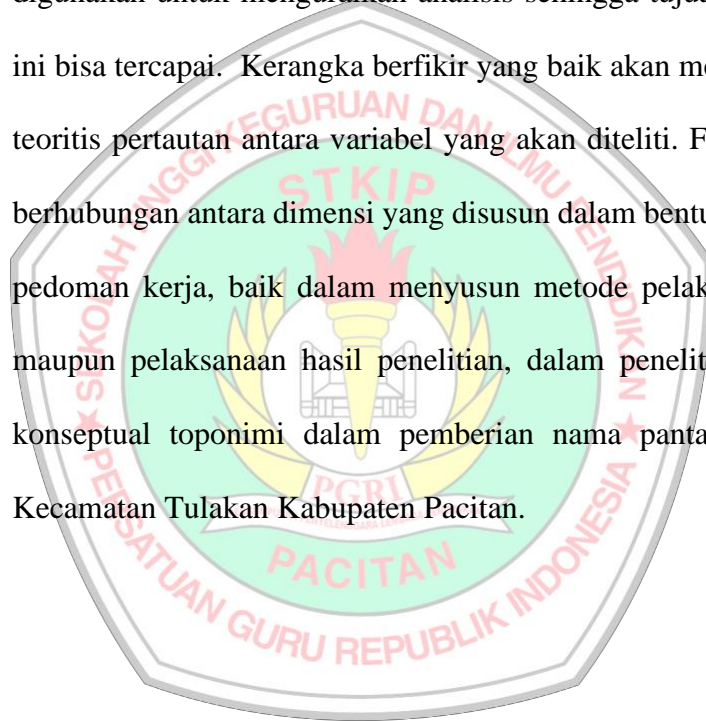
3. Penelitian oleh Aning Sulistiyowati Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan tahun 2019 dengan judul "*Toponimi Nama Desa-desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur: Kajian Antropolinguistik*". Hasil penelitian ini (1) menemukan toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar, (2) kategori toponimi berdasarkan aspek kebudayaan, (3) kategori toponimi berdasarkan aspek perwujudan, (4) kategori toponimi berdasarkan aspek kemasyarakatan dan, (5) sejarah dari masing-masing nama desa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah Antropolinguistik.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian adalah kajian yaitu sama-sama mengkaji mengenai antropolinguistik dan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian dalam skripsi ini difokuskan pada toponimi kawasan pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Kategori dalam

penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek perwujudan aspek kebudayaan dan aspek kemasyarakatan.

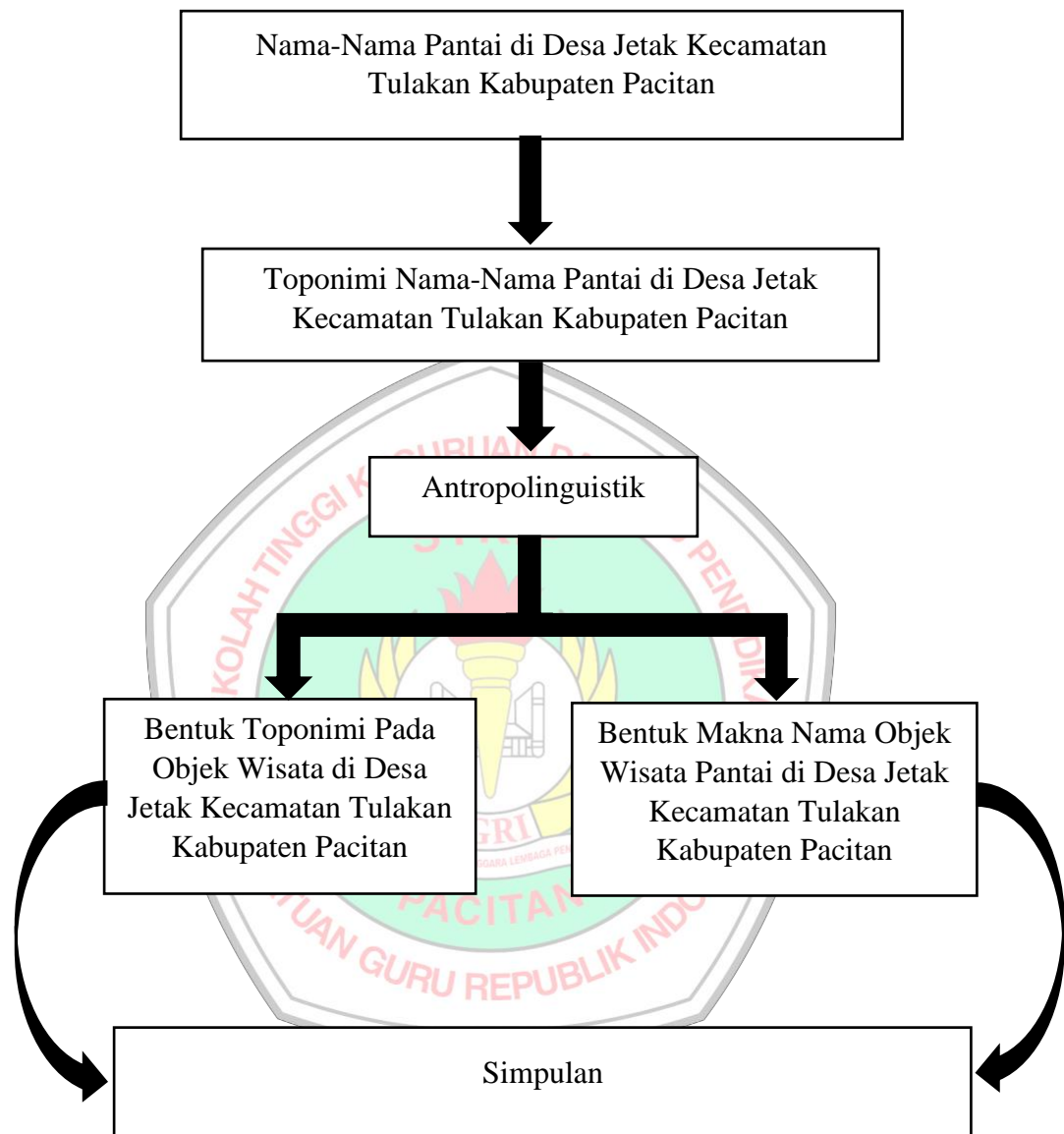
6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian. Kerangka pikir diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian. Selain itu, kerangka pikir juga digunakan untuk menguraikan analisis sehingga tujuan dari penelitian ini bisa tercapai. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Faktor kunci yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi, sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan lapangan maupun pelaksanaan hasil penelitian, dalam penelitian ini kerangka konseptual toponimi dalam pemberian nama pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.



Bagan 2.1

Kerangka Pikir



Kerangka pikir ini menjelaskan bahwa penelitian ini mengacu pada nama-nama pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Data dianalisis menggunakan teori Antropolinguistik sehingga dapat diketahui Toponimi nama Pantai di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan. Dari toponimi tersebut, menghasilkan

makna dari masing-masing nama kawasan pantai. Setelah menganalisis, maka terdapat simpulan dari penelitian ini berupa simpulan toponimi nama Kawasan Pantai Di Desa Jetak Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan.

